



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 10/06/2024
 Published : 14/06/2024

David Antoni Purba¹
 Emmi Simangunsong²
 Kamaluddin
 Galingging³

LIKA-LIKU PRODUKSI KARYA SEBUAH BAND: STUDI KASUS BAND DEGATRA

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi proses pembentukan dan perjalanan band deGatra. Band ini terbentuk pada akhir tahun 2020 oleh tiga individu dari lokasi yang berjauhan, di tengah pandemi Covid-19. Meskipun menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya personel dan pelanggaran kontrak dengan label rekaman, deGatra tetap bertekad untuk merilis karya mereka secara independen. Proses pembentukan band, pengaruh musikalitas masing-masing anggota, strategi produksi, serta tantangan yang dihadapi dalam industri musik lokal menjadi fokus utama penelitian ini. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis konten, penelitian ini mengungkap dinamika emosional, kerjasama jarak jauh, dan determinasi band dalam menciptakan karya-karya musikal mereka. Hasilnya, deGatra berhasil merilis single dan mini album secara mandiri serta memberikan pengaruh positif bagi band-band lain dalam skena musik lokal. Studi ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika industri musik di era digital, terutama dalam konteks pandemi Covid-19, dan menyoroti peran penting band-band independen dalam ekosistem musik lokal.

Kata Kunci: Pembentukan Band, Proses Produksi Karya, Pengaruh Band.

Abstract

This research employs a qualitative descriptive approach to explore the formation process and journey of the deGATRA band. The band was formed in late 2020 by three individuals from distant locations, amidst the Covid-19 pandemic. Despite facing various challenges such as personnel shortages and contract breaches with recording labels, deGATRA remained determined to release their works independently. The band formation process, influence of each member's musicality, production strategies, and challenges encountered in the local music industry are the main focus of this research. Through in-depth interviews, observations, and content analysis, this study reveals the emotional dynamics, long-distance collaboration, and band's determination in creating their musical works. As a result, deGATRA successfully released singles and mini albums independently and positively influenced other bands in the local music scene. This study provides a better understanding of the dynamics of the music industry in the digital era, especially in the context of the Covid-19 pandemic, and highlights the important role of independent bands in the local music ecosystem.

Keywords: Band Formation, Work Production Process, Band Influence.

PENDAHULUAN

Proses pembentukan sebuah band adalah perjalanan yang penuh dengan tantangan dan dinamika emosional antara sesama personil dalam sebuah grup band. Dimulai dengan pertemuan individu yang memiliki minat yang sama terhadap musik atau aliran tertentu dan anggota band memiliki keahlian yang berbeda-beda, seperti memainkan alat musik, menyanyi, atau menulis lagu.

Pada akhir tahun 2020, terbentuk sebuah band dengan aliran rock-blues ditengah pandemi COVID-19 yang beranggotakan tiga orang yaitu Wen (vocalist), Tanaka (bassist), dan

^{1,2,3}Program Studi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas HKBP Nommensen
 email: davidpoerbadasuha92@gmail.com, emmisimangunsong@uhn.ac.id,
 kamaluddinsigalingging@uhn.ac.id

Martin (gitarist). Band ini telah menelusuri perjalanan yang menarik sejak pembentukannya di tengah-tengah masa pandemi. Band ini tidak hanya muncul dari keinginan untuk berkarya di tengah vakumnya kegiatan bermusik, tetapi juga sebagai hasil kolaborasi antara individu yang berada di lokasi yang berjauhan. Martin dan Tanaka yang berada di Batam serta Wen di Medan, kegiatan daring melalui platform seperti Zoom menjadi sarana utama dalam berdiskusi dan mengekspresikan kreativitas mereka dalam merencanakan strategi yang akan dilakukan untuk berkarya. Kehadiran band ini terinspirasi oleh kegelisahan akan terhentinya aktivitas bermusik serta dorongan untuk mengeksplorasi cara baru dalam berkarya. Setelah beberapa kali berdiskusi, pada tanggal 1 November 2020, mereka sepakat untuk membentuk band yang diberi nama deGatra yang diambil dari kata “de” dalam bahasa Spanyol yang artinya “dari” dan “gatra” berasal dari bahasa Indonesia yaitu sudut pandang atau perspektif yang bermaksud agar para pendengar dapat memahami karya mereka dari berbagai sudut pandang.

Menghadapi hambatan awal yaitu jarak geografis antara anggota band yang berada di Batam dan Medan, deGatra akhirnya berhasil menyepakati jadwal, menggalang dana, dan mengumpulkan tenaga untuk fokus menciptakan single pertama pada akhir tahun 2020, yang diproduksi secara mandiri oleh deGatra sendiri untuk dirilis pada 26 Februari 2021 yang dirilis di platform YouTube, Joox, Spotify, SoundCloud, dan media sosial seperti Instagram. Hambatan kedua muncul karena formasi deGatra hanya terdiri dari tiga pemain: gitar, bass, dan vokal. Oleh karena itu, mereka membutuhkan tambahan personel seperti seorang pemain gitar, pemain keyboard, dan drum.

deGatra sepakat untuk memproduksi musik bergenre rock and roll. Tapi bagaimanapun juga, karakter masing-masing pemain memberikan pengaruhnya. Pada awalnya, karakter Martin sebagai gitaris dengan latar belakang blues-nya mempengaruhi arah musik mereka ke arah rock-blues. Terdapat perbedaan signifikan dalam karakter hasil rekaman pada album pertama. Mereka lebih bebas dalam mengekspresikan karakteristik musik yang sesuai dengan kepribadian masing-masing. Secara musikal, perbedaan antara single pertama dan album pertama terletak pada variasi genre yang lebih kaya dan hasil mixing dan mastering yang lebih baik pada mini album pertama mereka. Mini album mencakup elemen rock and roll, blues yang lebih dalam, dan juga kekuatan blues dalam komposisi karya mereka.

Mereka kemudian memulai proses rekaman mini album yang berisikan lima lagu pada awal tahun 2022 sesuai rencana. Meskipun hampir menandatangani kontrak dengan salah satu label di Medan, namun ada pelanggaran terkait perjanjian kontrak membuat deGatra mengakhirinya sebelum album dirilis. Hasil rekaman mereka terjebak di label tersebut selama hampir setahun. Proses mixing dan mastering dilanjutkan oleh teman mereka di Jakarta dimulai pada bulan September dan selesai pada November 2022. Album akhirnya dirilis pada awal tahun 2023 dengan memilih untuk memproduksi mini album secara independen (indie). Dalam proses tersebut, berbagai dinamika emosional terjadi di antara sesama personilnya. Namun, mereka tetap berusaha menemukan keselarasan di antara ketiganya, yang pada akhirnya membuat karya mereka semakin kaya meskipun tetap berada dalam ranah musik rock-blues.

Pencapaian bagi deGatra adalah berhasil merilis single dan mini album, serta melakukan showcase secara mandiri dengan biaya sendiri. Mereka mampu menciptakan karya sendiri, melakukan proses mixing and mastering secara independen, serta melakukan tur promosi album sendiri dengan dukungan dari pertemanan dan relasi masing-masing personil. Pencapaian lainnya yang menjadi kebanggaan bagi deGatra adalah karya mereka memiliki pendengar di platform digital seperti Spotify. Data YouTube menunjukkan bahwa karya musik deGatra sudah didengar sebanyak 17.000 kali sejak perilisan album. Mereka juga telah diundang untuk berpartisipasi dalam beberapa acara blues, dan kehadiran mereka semakin diterima karena masyarakat mulai mengenali identitas musik deGatra sebagai rock-blues, meskipun sebenarnya mereka memiliki fleksibilitas dalam genre, termasuk rock alternative dan rock blues.

Band seperti deGatra memiliki keunikan yang layak untuk diteliti karena kontribusinya dalam berkarya dalam skena musik. Skena adalah bentuk singkatan dari tiga kata yaitu Sua, cengkerama, kelana. Kosa kata ini merupakan bagian dari kamus bahasa gaul yang saat ini tengah viral. Jika diselami lebih dalam, pengertian skena dapat merujuk pada perkumpulan kolektif yang membentuk suatu atmosfer untuk bercengkerama dan berkelana bersama. Saat ini, istilah skena sering digunakan dalam konteks pecinta musik, di mana skena menggambarkan kelompok penggemar musik dengan minat yang sama. Misalnya, jika perkumpulan tersebut

terdiri dari penggemar musik punk, maka mereka sering disebut sebagai skena punk, begitu juga dengan aliran-aliran musik yang lainnya. Dalam kelompok skena, anggota-anggota tersebut idealnya akan saling berbagi pengetahuan musik, mengapresiasi karya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku teori yang relevan untuk mendukung penelitian. Penulis menggunakan teori difusi inovasi untuk membahas bagaimana kontribusi penciptaan band deGATRA terhadap karya-karya yang diciptakannya (Rogers, 1962: 36). Penulis juga menggunakan teori motivasi yang akan dipakai untuk membahas bagaimana band deGATRA termotivasi sehingga berhasil membentuk sebuah grup band, teori yang penulis gunakan yaitu teori expectancy Victor Vroom (1964). Follet yang dikutip oleh Wijayanti (2008:1) mengartikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Menurut Stoner yang dikutip oleh Wijayanti (2008:1) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya manusia organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Gulick dalam Wijayanti (2008:1) mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (science) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif masalah yang diteliti belum begitu jelas oleh karena itu masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan atau membahas sesuatu yang akan diteliti (Sugiyono, 2011: 285). Penulis menggunakan dua sumber utama dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer (data langsung) dan sumber data sekunder (data tidak langsung). Penelitian ini memfokuskan pada grup band deGATRA sebagai subjek penelitian, dengan objek penelitian yaitu hasil karya mereka dalam skena musik industri kota Medan. Penelitian dilakukan di Kedai Mayan pada tanggal 01 November 2023, yang dilakukan dengan langsung berinteraksi nnerupa kegiatan tanya jawab yang dilakukan penulis kepada Wen Stefan, Martin dan Tanaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lika-liku Pembentukan Band deGATRA

1. Lika-Liku Personil

Wen Stefan merupakan vokalis dari deGATRA. Ia memulai perjalanan musiknya pada tahun 2013 ketika belajar di Universitas HKBP Nommensen di Medan. Awalnya memilih biola sebagai instrumen utamanya, bakat alaminya dalam bernyanyi membawanya beralih menjadi seorang vokalis dan mendalami dunia tarik suara. Selama masa kuliahnya, ia beralih konsentrasi jurusan menjadi vokal dan mulai serius berkarya secara solo, merilis single secara independen yang berjudul "Aku Bisa Sendiri" pada tanggal 19 September 2019, yang telah ditonton lebih dari 2.500 kali di kanal YouTube-nya. Selain itu, Wen Stefan juga aktif tampil di berbagai acara kebudayaan, seperti 1000 Tenda dan Tao Silalahi Art Festival yang diselenggarakan oleh Rumah Karya Indonesia. Ia juga terlibat dalam beberapa kegiatan kolektif dalam komunitas musik. Akhirnya, ia dihubungi melalui video call oleh Martin dan Tanaka untuk bergabung sebagai vokalis deGATRA.

Franseko Martin Tampubolon, gitaris deGATRA, berasal dari daerah terpencil Tapanuli Utara, kecamatan Pagaran, lahir pada 31 Mei 1996. Awal kariernya dalam dunia musik dimulai selama masa kuliah. Meskipun awalnya hanya memandang musik sebagai hobi, setelah lulus SMA, Martin memutuskan untuk kuliah di jurusan musik pada tahun 2014 di Universitas HKBP Nommensen Medan, dengan minat utama dalam gitar. Selama kuliah, ia mengembangkan keterampilan bermain gitar dan mempelajari berbagai genre musik. Pada awal tahun 2020, Martin diajak oleh Tanaka Manalu, alumni prodi seni musik universitas yang sama, untuk mengajar di sebuah lembaga musik di Batam. Namun, pandemi Covid-19 mengubah rencana tersebut, dan Martin sering berkolaborasi dengan Tanaka dalam membuat konten musik di platform YouTube. Pada tanggal 1 November 2020, di tengah pandemi, Martin dan Tanaka memutuskan untuk membentuk band deGATRA.

Tanaka Manalu merupakan basis di band deGATRA. Ia telah mengenal musik sejak SD dan aktif bermain band sejak SMP. Pada masa SMA dan mengikuti berbagai festival band. Pendidikan musik formalnya dimulai di Fakultas Kesenian Universitas HKBP Nommensen Medan dan dilanjutkan dengan program pasca sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Awalnya serius dalam instrumen kontrabass dengan konsentrasi komposisi, Tanaka kemudian menjadi tenaga pengajar di beberapa kampus. Aktivitas musiknya terpusat di Kota Medan dan sekitarnya, namun pandemi mendorongnya bersama Wen dan Martin untuk membentuk DeGATRA pada tahun 2020. Mereka mengusung aliran rock blues, kesukaan bersama. Single perdana "Fuck'n Bullshit" dirilis bersamaan dengan video klip pada awal 2021, diikuti oleh album "Pesulap Fvckta" pada awal tahun 2023, serta showcase dan tur promosi album di beberapa kota di Sumatra Utara.

2. Lika-liku Pembentukan Band DeGATRA

Pembentukan band deGatra menjadi titik awal perjalanan yang mencolok bagi mereka. Di tengah pandemi pada akhir tahun 2020, ketiga anggota band tersebar di Batam dan Medan merasa tergerak untuk mencari cara baru dalam berkarya. Meskipun jarak geografis memisahkan mereka, Martin, Tanaka, dan Wen melakukan pertemuan daring, dan pada 1 November 2020, deGatra pun terbentuk. Mereka bertekad merekam single pertama, "Fuck'n Bullshit," di Medan pada Desember 2020.

Evolusi musikal deGatra mencerminkan dinamika yang kaya. Awalnya sepekat untuk membawa semangat rock and roll, namun karakteristik unik masing-masing anggota, terutama pengaruh blues dari Martin, mengarahkan evolusi mereka ke arah rock-blues. Perbedaan suara rekaman antara single pertama dan album pertama mencerminkan kedewasaan mereka dalam mengekspresikan identitas musik yang lebih kompleks. Album pertama menampilkan variasi genre yang lebih kaya, menambah dimensi pada warna musikal deGatra.

Posisi deGatra dalam skena musik Medan menjadi fokus dalam pembahasan ini. Dalam keragaman skena musik lokal, deGatra menonjol dengan fokus pada rock blues, suatu genre yang relatif jarang diwakili. Meskipun tidak mengikuti arus utama yang didominasi oleh musik underground dan genre keras, keberadaan deGatra memberikan nuansa baru dan berharga dalam pemandangan musik Medan.

Hambatan awal mereka melibatkan jarak geografis antar anggota dan kebutuhan akan personel tambahan. Proses rekaman album mereka penuh tantangan, termasuk hampir bergabung dengan label lokal. Konflik internal muncul, tetapi deGatra berhasil menemukan keselarasan yang membuat karya mereka semakin beragam. Tantangan saat ini, terutama terkait jarak geografis dan kebutuhan personel tambahan saat tampil live, diatasi dengan solusi kreatif dengan menggandeng pemain drum dan keyboard yang juga merupakan kerabat dari para personel deGATRA.

Pencapaian utama deGatra seperti merilis single dan album secara mandiri, menciptakan showcase dengan biaya sendiri, dan mengunggah ke platform digital, menjadi tonggak prestasi yang membanggakan dalam berkarya untuk dijadikan portofolio dalam bermusik. Dalam konteks signifikansi band, deGATRA memberikan warna baru dalam skena musik lokal Medan, menciptakan keberagaman genre, dan membawa pesan sosial melalui lirik mereka. Kesungguhan mereka dalam berkarya dan eksplorasi musikal menjadikan deGATRA sebagai subjek yang menarik untuk diteliti, memberikan kontribusi berarti dalam perayaan keunikan dan kreativitas dalam dunia industri musik lokal.

3. Lika-liku Penciptaan Karya

Single pertama "Fuck'n Bullshit" dikerjakan di studio Mad Synths Records dan dirilis pada 26 Februari 2021, diproduksi oleh deGATRA sendiri dengan Tanaka Manalu, Martin Tampubolon, dan Wen Stefan sebagai komposer. Mereka mengajak drummer Pande Gopas dari band Equaliz dan keyboardist Mikha Siburian dari band Inthesky sebagai pengisi dalam rekaman. Setelah proses rekaman, mereka melakukan beberapa revisi sebelum melakukan mixing dan mastering untuk lima karya mini album mereka yang selanjutnya diunggah ke berbagai platform digital.

Album "Pesulap Fvckta" terdiri dari lima lagu yang dirilis pada 23 Januari 2023, diproduksi oleh deGATRA sendiri dengan Tanaka Manalu, Wen Stefan, dan Martin Tampubolon sebagai komposer. Lagu-lagu tersebut diunggah ke YouTube, Spotify, Soundcloud, iTunes, dan platform lainnya. Dalam proses penciptaan karya, mereka sering

melakukan diskusi secara daring atau di Medan, menemukan waktu di sebuah warung kopi untuk menyelesaikan penulisan lirik, tema, dan melodi lagu. Setiap anggota memiliki peran khusus, dengan Wen Stefan dominan dalam penulisan lirik dan nyanyian, Martin fokus pada komposisi tema dan melodi, dan Tanaka Manalu mengurus mixing and mastering.

4. Lika-liku Rekaman

Rencana awal kedua personil DeGATRA, Tanaka dan Martin pada tahun 2021 adalah pulang ke Medan untuk merekam single pertama mereka yang berjudul "Fuck'n Bullshit". Mereka menghadapi kesulitan dalam melengkapi posisi keyboard dan drum karena hanya bertiga, namun berhasil mengundang Pande Gopas dan Mikha Siburian sebagai pemain tambahan. Saat pandemi melanda, mereka tetap di Medan dan mengalami kesulitan dalam proses rekaman serta revisi sebelum akhirnya berhasil merilis single tersebut. Mereka juga berhasil menyelesaikan video klipnya sebelum Tanaka kembali ke Batam.

DeGATRA mendapat tawaran dari sebuah label di Medan untuk merekam lima lagu, namun label tersebut membatalkan kontrak secara sepihak karena merasa ditipu. DeGATRA meminta kembali draf lima karya mereka yang sudah direkam di label tersebut. Mereka kemudian menabung untuk melakukan mixing dan mastering dari kelima lagu tersebut.

Pada bulan Mei 2022, Martin mendapatkan tawaran lagi untuk bermain di dunia entertainment di Batam, kali ini sebagai musisi di beberapa tempat hiburan malam, event, dan resepsi pernikahan. Setelah beberapa waktu, Martin dan Tanaka memutuskan untuk melakukan mixing dan mastering untuk kelima karya yang sebelumnya direkam di Medan. Mereka merencanakan untuk merilis mini album pada tahun 2022 dan melakukan promosi melalui showcase di tiga kota di Sumatera Utara pada awal tahun 2023.

5. Lika-liku Showcase

Pada Februari 2023, Martin dan Tanaka kembali dari Batam ke Medan untuk melakukan showcase DeGatra di beberapa kota di Sumatera Utara. Mereka mempersiapkan dana, konsep, tempat, dan tim untuk melaksanakan showcase tersebut setelah bekerja sama dengan beberapa tempat yang cocok dengan konsep acara mereka. Ada tiga kota yang dipilih untuk showcase tersebut: Medan, Pematangsiantar, dan Siborong-borong. Mereka membawakan enam lagu, termasuk satu lagu dari single "Fuck'n Bullshit" dan lima lagu dari album "Pesulap Fvckta".

Dalam persiapan showcase, mereka mengumpulkan dana secara mandiri tanpa sponsor dari brand atau produk. Mereka menggalang dana pribadi dan melalui proposal kepada teman-teman mereka, serta mendapat dukungan dari adik-adik junior di kampus tempat mereka berkuliah. Untuk melengkapi komposisi personil di panggung, DeGatra mengajak drummer Equaliz Pande Gopas dan tambahan gitaris Chris Riveldi Purba sebagai rhythm guitarist. Mereka juga bekerja sama dengan teman-teman musisi lainnya untuk menangani persiapan, perjalanan, penginapan, dan peralatan yang digunakan dalam showcase tersebut.

Kontribusi Penciptaan Band DeGATRA

1. Kontribusi Terhadap Band Satyra

Bagi band Satyra, band DeGATRA memiliki kontribusi dan memberikan pengaruh yang penting. Berikut adalah beberapa aspek dan pengaruh band DeGATRA terhadap band Satyra.

1. Energi Panggung Performa

Band DeGATRA memberikan inspirasi dalam penggunaan panggung yang lebih berenergi. Mereka berinteraksi langsung dengan penonton, membangun emosi melalui dialog, dan mengajak penonton untuk menyanyi bersama dalam beberapa bagian lagu mereka. Mereka turun dari panggung dan berbaur dengan penonton, mengkonsep penampilan dalam 60 menit dengan menyusun daftar lagu, menempatkan dialog dan aksi panggung dengan penonton, hingga lagu terakhir dimainkan. Pengaruh ini terlihat pada penampilan Band Satyra setelah melihat showcase DeGATRA. Mereka berhasil memberikan energi yang lebih tinggi dan membuat penonton terlibat dalam suasana lagu. Wen Stefan dari Satyra bahkan turun dari panggung dan mengajak penonton untuk menyanyi bersama.

2. Feel dalam bernyanyi dan artikulasi

Kontribusi Band DeGATRA terlihat dalam peningkatan aspek vokal dan aksi panggung. Mereka menunjukkan penjiwaan dalam bernyanyi dan artikulasi yang

membuat audiens lebih terhubung dengan lagu. Andreas Simanjuntak dari Band Satyra mencatat bahwa mereka mencoba meniru atau mengkombinasikan gaya vokal DeGATRA untuk meningkatkan koneksi dengan audiens. Satyra juga belajar dalam menyampaikan pesan dari lagu dengan melatih artikulasi dan karakter bernyanyi. Mereka memilih materi lagu yang menyatakan keresahan sosial dan melatih diri agar makna dalam setiap penyampaian lirik dapat didengar dengan baik oleh pendengar. Penonton menikmati penampilan musik dan aksi panggung mereka yang terinspirasi oleh DeGATRA.

3. Bahasa yang frontal dalam lirik

Band Satyra mendapatkan respon positif di acara Event Bigger Blues di Timothy Integrated Farm, Siantar. Mereka dengan leluasa menyanyikan lagu-lagu dengan lirik yang frontal tentang isu-isu sosial, terinspirasi oleh band-band seperti Navicula dan Efek Rumah Kaca. Satyra mengacu pada DeGATRA dalam pemilihan susunan materi lagu mereka, memilih lagu-lagu yang kritis dan menyampaikan pesan tentang isu-isu keresahan sosial, seperti "Bongkar" dari Iwan Fals. Mereka juga melakukan improvisasi musik dan aksi panggung untuk menambah dimensi pada penampilan mereka.

4. Pengaruh dalam proses bermusik

Band Satyra mencatat bahwa Band deGATRA membuka wawasan bermusik mereka terhadap keberanian untuk tampil dan berkarya. Pengaruh ini terlihat dalam semangat kreatif Band Satyra, termasuk cara bermain yang lebih berenergi dan kemampuan untuk menguasai audiens. Pengaruh yang dialami sendiri oleh Satyra adalah mereka mendapatkan panggung atau pun event yang dilakukan komunitas dan dalam event tersebut mereka dengan leluasa menampilkan karakter mereka secara bebas.

5. Pengalaman kolaborasi

Kolaborasi dengan Band DeGATRA memberikan pengalaman berharga bagi Band Satyra. Mereka mencatat kebersamaan dalam satu band, saling pengertian antar personil, dan membangun rasa percaya diri di antara anggota tim. Hal ini menciptakan atmosfer positif dan kekompakan di antara mereka, yang memengaruhi penampilan Satyra pada event-event berikutnya. Dalam setiap kolaborasi, Satyra menampilkan sesuatu yang baru dalam susunan materi lagu dan aransemen, menciptakan ciri khas pada setiap penampilan mereka.

6. Penerimaan di komunitas musik

Band Satyra mendapatkan respon positif dan undangan untuk tampil di acara seperti Biggerblues berkat interaksi baik dengan Band Degatra. Ini menunjukkan bahwa pengaruh dan dukungan dari band senior seperti Degatra dapat membantu Band Satyra mendapatkan tempat di komunitas musik lokal.

7. Perubahan gaya musik

Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, terdapat indikasi bahwa Band Satyra mengalami perubahan dalam gaya musik mereka sebagai respons terhadap pengaruh Band Degatra. Ini dapat mencakup elemen-elemen seperti cara membawakan lagu dan pengaruh gaya panggung.

2. Kontribusi terhadap band The Gazz Company

The Gazz Company juga merasakan kontribusi dan pengaruh dari band DeGATRA.

Berikut adalah beberapa aspek dan pengaruh band DeGATRA terhadap The Gazz Company.

1. Inspirasi Pembentukan dan Aliran Musik

DeGatra berperan sebagai sumber inspirasi bagi The Gazz Company dalam pembentukan band dan pemilihan aliran musik pop rock. Karya-karya DeGatra dianggap segar dan berbeda dari aliran musik band di Medan, mendorong The Gazz Company untuk menunjukkan identitas bermusik dalam segmen rock dan blues.

2. Pengaruh dalam Proses Kreatif

DeGatra memengaruhi proses kreatif The Gazz Company, terutama dalam perubahan gaya musik dari segmen top forty ke rock dan blues. Meskipun berbeda dengan DeGatra dalam tema lirik dan gaya panggung, The Gazz Company lebih fokus pada percintaan, persahabatan, dan motivasi.

3. Aktivitas dan Kolaborasi

The Gazz Company aktif di bar dan acara komunitas di Medan, serta berkolaborasi dengan musisi lokal seperti DeGatra, Wen Stefan, Mikha Siburian, dan lainnya. Kolaborasi ini mencerminkan hubungan erat antara band-band lokal dan memberikan dukungan dalam komunitas musik setempat.

4. Proses Pembuatan Karya Bersama
Seluruh personel The Gazz Company terlibat dalam proses pembuatan karya, menciptakan harmoni dalam ekspresi musikal dan menunjukkan pendekatan kolektif dalam mencapai tujuan kreatif.
5. Perubahan Gaya Musik
The Gazz Company mengalami perubahan gaya musik menuju rock dan blues, terinspirasi oleh DeGatra. Hal ini menunjukkan fleksibilitas band dalam merespons pengaruh luar dan kemampuan untuk berevolusi dalam gaya musik mereka.
6. Respon Positif dari Komunitas Musik
Komunitas musik memberikan respon positif terhadap perubahan gaya musik The Gazz Company, mengakui dan mengapresiasi inovasi yang diberikan oleh band tersebut.
7. Pandangan Positif Personil terhadap DeGatra
Personil The Gazz Company merasa bersyukur atas pandangan musik yang diberikan oleh DeGatra, menganggapnya sebagai kontribusi positif dalam memperkaya gaya musik mereka.

SIMPULAN

Band DeGATRA mengalami perjalanan yang mencolok sejak pertengahan hingga akhir tahun 2020, di tengah masa pandemi, dengan merekam single pertama mereka, "Fuckin Bulshit," di Medan pada Desember 2020. Evolusi musikal mereka dari rock and roll menuju rock-blues mencerminkan dinamika yang kaya. Meskipun menghadapi hambatan awal seperti jarak geografis dan kebutuhan personel tambahan, DeGATRA berhasil merilis single dan album secara mandiri, serta mendapatkan apresiasi di platform digital.

Band Satyra, asal Medan, yang terbentuk pada Februari 2023, merasakan dampak positif dari energi panggung dan semangat kreatif DeGATRA, yang membantu membentuk identitas musikal mereka. DeGATRA juga memberikan inspirasi bagi The Gazz Company, band pop rock asal Medan yang terbentuk pada September 2022. Pengaruh DeGATRA terlihat dalam pembentukan band dan pemilihan aliran musik, serta dalam persiapan mini album yang akan dirilis pada tahun 2024. Perubahan gaya musik The Gazz Company yang mengikuti gaya DeGATRA mencerminkan fleksibilitas band dalam merespons pengaruh luar.

Respon positif dari komunitas musik terhadap perubahan gaya musik The Gazz Company menunjukkan pengakuan terhadap inovasi mereka, sementara pandangan positif personil The Gazz Company terhadap DeGATRA mencerminkan hubungan yang baik antara kedua band. Secara keseluruhan, kontribusi DeGATRA terhadap The Gazz Company tampak signifikan dalam pengaruh gaya musik, proses kreatif, dan hubungan positif dalam komunitas musik di kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. Malden: Blackwell.
- Rogers, E. M. 1962. *Diffusion of Innovation* The Free Press of Glencoe. New York: Free Press
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tajfel, H., Turner, J. C., Austin, W. G., & Worchel, S. 1979. An Integrative Theory of Intergroup Conflict. *Organizational Identity: A reader*, 56(65), 9780203505984-16.
- Vroom, V. H. 1964. *Work and Motivation*. New York: Wiley.
- Walser, Robert. 1995. Rhythm, Rhyme, and Rhetoric in The Music of Public Enemy. *Ethnomusicology*, Vol. 39, no.2, p. 193-217
- Wijayanti, Irine Diana Sari. 2008. *Manajemen*. Mitra Cendekia Press. Yogyakarta.